

Tantangan Guru dalam Menyusun dan Menerapkan Modul Ajar MIN 3 Lhokseumawe

Faiza Nazira¹, Julrissani², Atika Salsabila³, Majelita Hasibuan⁴, Maulina Fitri⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

*Correspondence: atikasalsabila2006@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges faced by teachers in developing and implementing teaching modules under the Merdeka Curriculum at MIN 3 Lhokseumawe. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using an interactive analysis model. The findings revealed that teachers encountered several challenges in developing teaching modules, including differences in understanding the format and components of teaching modules, limited practical training, and time constraints due to teaching and administrative responsibilities. In implementing the teaching modules, teachers also faced challenges related to discrepancies between lesson plans and classroom practices, the need to adjust instruction to classroom conditions, and teacher readiness in responding to dynamic learning situations. To address these challenges, the school conducted academic supervision, evaluated teaching documents, organized teacher discussions and mentoring activities, and encouraged participation in the MOOC Pintar training program provided by the Ministry of Religious Affairs. The findings are expected to provide input for improving the quality of teaching module development and implementation in madrasahs.

Keywords : Merdeka Curriculum, teaching modules, teacher challenges, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami berbagai perubahan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Memasuki era abad ke-21, proses pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter peserta didik (Hajri, 2023; Wijaya et al., 2016).

Sejalan dengan upaya tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta potensi peserta didik (Marsela Yulianti et al., 2022). Salah satu perubahan mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penggunaan modul ajar sebagai perangkat

pembelajaran yang menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar dirancang secara lebih komprehensif karena memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar, asesmen, media, serta strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran (CP) secara efektif dan bermakna (Lukman et al., 2023).

Modul ajar yang disusun secara sistematis akan memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Penyusunan modul ajar yang adaptif juga memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan asesmen berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Astuti et al., 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang bertanggung jawab menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta merancang modul ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik guru karena berpengaruh terhadap kualitas perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas (Astuti et al., 2021).

Selain itu, guru juga dituntut mampu menyesuaikan strategi, metode, media, dan asesmen pembelajaran secara fleksibel agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Lukman et al., 2023). Guru juga dituntut mampu mengembangkan modul ajar yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif (Astuti et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan konten, proses, maupun produk pembelajaran sehingga proses belajar lebih berpusat pada peserta didik (Jannati et al., 2023).

Berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sesuai Capaian Pembelajaran (CP), tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta pembiasaan sikap religius dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru madrasah dituntut mampu merancang modul ajar yang tidak hanya memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga selaras dengan visi, misi, dan karakteristik satuan pendidikan madrasah. Integrasi tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang utuh,

bermakna, dan mendukung perkembangan peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penyusunan modul ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar memiliki peran penting dalam membantu guru merancang pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, masih banyak guru yang belum memahami teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar secara tepat, sehingga proses pembelajaran berpotensi menjadi kurang terarah dan kurang optimal.

Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait penyusunan modul ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Penelitian (Mukhoyyaroh Nasution & Zulhimma, 2026) menjelaskan bahwa modul ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rofiqul Afif et al., 2026) juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan keterampilan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan modul ajar dan peningkatan kompetensi guru. Kajian yang secara khusus mengungkap tantangan guru dalam menyusun sekaligus menerapkan modul ajar pada konteks Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun dan menerapkan modul ajar Kurikulum Merdeka di MIN 3 Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di MIN 3 Lhokseumawe, diketahui bahwa guru-guru telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan berupaya menyusun modul ajar secara mandiri. Upaya tersebut didukung melalui berbagai kegiatan pelatihan, termasuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama melalui platform MOOC Pintar. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala, seperti perbedaan pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar, keterbatasan waktu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, serta perlunya penyesuaian modul ajar dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi modul ajar belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan masih memerlukan berbagai upaya perbaikan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan implementasi Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di lapangan. Di satu

sisi, guru diharapkan mampu menyusun dan menerapkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, prinsip pembelajaran berdiferensiasi, serta capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Di sisi lain, berbagai kendala yang dihadapi guru, baik dalam proses penyusunan maupun penerapan modul ajar, masih memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi modul ajar tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan satuan pendidikan, serta kondisi nyata yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana tantangan yang dihadapi guru MIN 3 Lhokseumawe dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, dan (2) bagaimana tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan modul ajar pada proses pembelajaran di kelas. Rumusan masalah tersebut disusun untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru MIN 3 Lhokseumawe dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan modul ajar pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi modul ajar sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam fenomena yang terjadi pada konteks tertentu, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan guru dalam menyusun dan menerapkan modul ajar Kurikulum Merdeka (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di MIN 3 Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena MIN 3 Lhokseumawe telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga dinilai sesuai dengan fokus penelitian mengenai penyusunan dan implementasi modul ajar oleh guru. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2015). Informan penelitian terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, dan Kepala Madrasah sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran hingga berbagai kendala yang dihadapi guru. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui kesesuaian antara modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis dokumen seperti KOSP, modul ajar, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan observasi.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi secara berulang selama proses penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, guru mata pelajaran, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, dan Kepala Madrasah. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh sehingga data yang diperoleh dapat saling menguatkan dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Pemahaman Teknis dan Keterbatasan Pelatihan Aplikatif Guru

Berdasarkan hasil supervisi akademik oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MIN 3 Lhokseumawe, mayoritas pendidik telah menunjukkan kemandirian setelah mengikuti pelatihan berbasis *Massive Open Online Course* (MOOC) Pintar Kementerian Agama. Kendati demikian, data empiris menunjukkan terdapat 30% guru yang masih menghadapi hambatan konseptual terkait sistematika, komponen, dan format baku modul ajar. Hambatan tersebut berdampak langsung pada terjadinya disparitas kualitas perangkat pembelajaran antar-pendidik.

Investigasi lebih lanjut melalui wawancara mengungkap bahwa fenomena tersebut berakar dari model pelatihan yang selama ini dominan diselenggarakan secara daring. Pendidik menilai paparan materi teoretis tanpa adanya simulasi penyusunan langsung membatasi internalisasi prinsip Kurikulum Merdeka. Para guru membutuhkan ruang ruang praktis yang

adaptif terhadap karakteristik siswa di madrasah. Data tersebut mengonfirmasi keberadaan korelasi linear antara model pelatihan dengan kecakapan penyusunan dokumen instruksional.

Tabel 1. Distribusi Hambatan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar

No	Aspek Hambatan	Manisfetasi Kendala	Indikasi
1.	Pemahaman Komponen	Kesulitan menentukan alur tujuan pembelajaran dan asesmen autentik	30% dari total guru
2.	Model Pelatihan	Keterbatasan ruang praktik akibat dominasi metode daring	Mayoritas Guru
3.	Kebutuhan Pendampingan	Urgensi rekonstruksi modul berbasis kondisi riil madrasah	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 1 menegaskan bahwa penguasaan teoretis yang diperoleh melalui platform digital belum sepenuhnya bertransformasi menjadi keterampilan praktis. Ketidakmampuan mengintegrasikan komponen inti modul menunjukkan perlunya restrukturisasi model pengembangan kompetensi guru.

Kesenjangan kompetensi sebesar 30% membuktikan bahwa transfer pengetahuan secara asinkronus memerlukan penguatan lokal melalui mekanisme pendampingan tatap muka. Ketidakteragaman pemahaman berisiko mengaburkan standardisasi capaian pembelajaran yang diamanatkan kurikulum nasional. Guru memerlukan contoh konkret yang kontekstual, bukan sekadar templat digital yang bersifat generik. Oleh karena itu, efektivitas MOOC harus didukung oleh intervensi internal madrasah guna menjembatani transisi dari pemahaman konseptual menuju implementasi praktis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan analisis (Rismawanda & Mustika, 2024) yang menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap komponen modul ajar menjadi determinan utama dalam menentukan mutu perangkat pembelajaran. Kemampuan memetakan komponen secara presisi mempermudah perancangan aktivitas kelas yang berpusat pada siswa. Hambatan yang muncul akibat dominasi pelatihan daring juga mengonfirmasi studi (García-Sampedro et al., 2026), yang menyatakan bahwa pelatihan aplikatif berupa lokakarya (*workshop*) interaktif memiliki efektivitas lebih tinggi dalam mendongkrak keterampilan praktis guru dibandingkan metode pemaparan teori searah. Strategi pendampingan klinis secara berkelanjutan menjadi solusi krusial untuk meminimalisasi disparitas kemampuan teknis tersebut (Naim et al., 2025).

Beban Kerja Administratif dan Strategi Pengelolaan Waktu Kolaboratif

Hasil wawancara mendalam dengan jajaran guru dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum mengidentifikasi alokasi waktu sebagai faktor penghambat eksternal yang paling signifikan. Tanggung jawab profesional pendidik di MIN 3 Lhokseumawe tidak terbatas pada transfer pengetahuan di ruang kelas. Guru dibebankan pada akumulasi tugas administratif, pelaporan penilaian, serta kepanitiaan program madrasah. Multi-peran tersebut memaksa agenda penyusunan modul ajar bergeser ke luar jam kerja resmi, yang berimplikasi pada penurunan kedalaman analisis substansi modul.

Kondisi objektif menunjukkan bahwa waktu luang guru di madrasah habis terserap oleh rutinitas harian, sehingga proses refleksi dalam merancang skenario pembelajaran yang inovatif menjadi terabaikan. Untuk mengatasi realitas tersebut, madrasah berupaya menginisiasi forum diskusi internal dan optimalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG). Pendekatan kolaboratif diproyeksikan mampu mereduksi beban kerja individual melalui pembagian tugas telaah kurikulum tanpa mengorbankan kualitas produk akhir.

Tekanan administratif yang tinggi menciptakan paradoks dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang menuntut kreativitas tinggi justru terhambat oleh keterbatasan ruang gerak guru akibat beban kerja yang padat. Ketika modul ajar disusun dalam kondisi kelelahan di luar jam kerja, dokumen tersebut cenderung berubah menjadi formalitas administratif belaka, bukan kompas pembelajaran yang visioner. Institusi madrasah harus mengambil kebijakan strategis untuk merestrukturisasi manajemen waktu organisasi agar kapasitas guru dapat difokuskan pada mutu instruksional.

Fenomena beban kerja ini memvalidasi temuan (Alfan, 2025) yang mengungkapkan bahwa tumpukan kewajiban administratif memangkas waktu refleksi guru dalam merancang modul secara komprehensif. Beban kerja yang eksekutif terbukti menurunkan derajat pemenuhan standar kualitas perangkat pembelajaran. Sebagai langkah mitigasi, penerapan manajemen waktu yang taktis dan penguatan iklim kerja kolaboratif melalui KKG, sebagaimana direkomendasikan oleh Pratama (2024), menjadi instrumen efisien untuk mereduksi beban individual sekaligus menjaga konsistensi mutu perangkat pembelajaran yang dihasilkan.

Dinamika Adaptasi Pedagogis antara Fleksibilitas Modul dan Realitas Kelas

Observasi dan wawancara di MIN 3 Lhokseumawe mengungkapkan adanya diskrepansi signifikan antara skenario tertulis dalam modul ajar dengan praktiknya di ruang kelas. Temuan menunjukkan bahwa guru sering melakukan modifikasi kegiatan secara spontan sebagai respons terhadap fluktuasi karakteristik siswa maupun perubahan situasi insidental di madrasah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun cenderung bersifat kaku,

sehingga gagal memitigasi perubahan kontekstual yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Tipologi Hambatan dalam Implementasi Modul Ajar

Aspek Hambatan	Manifestasi Permasalahan	Faktor Pemicu
Sinkronisasi	Ketidaksamaan antara rencana tertulis dan realitas kelas	Dinamika kelas & karakteristik siswa
Adaptabilitas	Kesulitan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran	Keterbatasan skenario alternatif
Diferensiasi	Hambatan dalam memetakan kebutuhan belajar siswa	Kompleksitas strategi diferensiasi

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa hambatan dalam penerapan modul ajar berakar pada sinkronisasi yang lemah antara skenario tertulis dengan realitas dinamis di kelas, keterbatasan kapasitas guru dalam mengonstruksi skenario adaptif, serta kompleksitas teknis dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Indikasi ini mempertegas bahwa mayoritas pendidik masih memandang modul ajar sebagai dokumen administratif yang bersifat statis, sehingga ketika terjadi fluktuasi karakteristik siswa maupun perubahan situasi insidental, kemampuan guru untuk melakukan improvisasi instruksional menjadi terbatas.

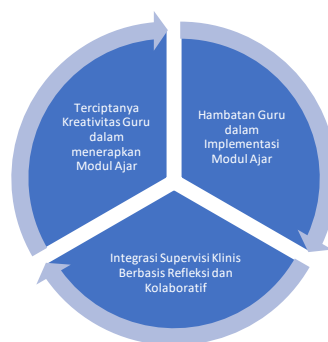
Fleksibilitas merupakan ruh dari Kurikulum Merdeka. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mampu mengonversi fleksibilitas tersebut ke dalam rancangan pembelajaran yang adaptif. Ketidaksesuaian antara modul dan aksi kelas berisiko menciptakan fragmentasi tujuan pembelajaran. Guru membutuhkan kapasitas untuk merancang "skenario mitigasi" dalam modul, sehingga proses pembelajaran tetap terarah meskipun terjadi perubahan situasional. Argumentasi ini didukung oleh penelitian (Rofiqul Afif et al., 2026), yang menyatakan bahwa fleksibilitas modul ajar seharusnya menjadi instrumen pemberdayaan guru, bukan beban administratif. Kemampuan adaptasi tinggi mampu melakukan improvisasi strategis tanpa kehilangan esensi tujuan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi modul ajar di MIN 3 Lhokseumawe masih terhambat oleh pola pikir administratif yang kaku, yang menyebabkan ketidaksinkronan antara perencanaan dan realitas instruksional. Transformasi ke arah pedagogi yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan siswa sangat krusial untuk memitigasi hambatan tersebut.

Efektivitas Supervisi Akademik sebagai Mekanisme Kontrol Kualitas

Manajemen madrasah telah mengintegrasikan supervisi akademik sebagai mekanisme kontrol utama yang melibatkan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, kepala madrasah, serta pengawas madrasah. Hasil dokumentasi mengonfirmasi bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi administratif, tetapi juga sebagai ruang konsultatif bagi guru untuk membedah kendala teknis dalam implementasi modul ajar. Meskipun demikian, data menunjukkan efektivitas supervisi masih memerlukan penguatan pada aspek umpan balik yang terarah dan berkelanjutan.

Supervisi akademik yang konsisten terbukti krusial dalam menutup celah antara kompetensi teoretis dan praktik mengajar. Tantangan utama terletak pada transformasi supervisi dari sekadar mekanisme inspeksi menjadi pembinaan profesional yang kolaboratif. Umpan balik yang spesifik, bersifat membangun, dan dilakukan secara periodik mampu mendorong guru untuk melakukan refleksi mandiri terhadap efikasi modul ajar. Supervisi yang efektif harus mampu memicu perubahan perilaku mengajar yang berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan siswa.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian (Hamdanah, 2025) yang menyatakan bahwa dukungan institusional melalui supervisi klinis meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Supervisi berfungsi sebagai jembatan pembinaan profesional yang memberikan arahan konkret bagi pendidik. Sejalan dengan perspektif ini, studi (Hamdalah et al., 2025) menekankan bahwa evaluasi berkala yang disertai pendampingan intensif menjadi kunci utama dalam meminimalisasi kendala teknis dan menjaga konsistensi kualitas pembelajaran, sesuai dengan prinsip pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik berperan vital sebagai katalisator kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pergeseran pendekatan dari inspeksi administratif menuju pendampingan klinis yang kolaboratif dan reflektif guna memastikan perbaikan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.



Gambar 1. Novelty

Penelitian ini memiliki kebaruan melalui model integrasi supervisi klinis berbasis refleksi kolaboratif sebagai solusi atas disparitas kompetensi pedagogis dan kekakuan administratif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung memfokuskan pada pemenuhan perangkat pembelajaran secara parsial, penelitian ini secara spesifik mengungkap urgensi sinkronisasi antara fleksibilitas modul ajar dengan realitas improvisasi instruksional di kelas. Dengan mengidentifikasi hambatan struktural dan teknis secara empiris, naskah ini merumuskan kerangka operasional yang menggeser peran supervisi akademik dari mekanisme inspeksi administratif menjadi instrumen pemberdayaan guru yang adaptif, sekaligus memosisikan kolaborasi antarguru sebagai strategi mitigasi beban kerja untuk menjaga konsistensi mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di MIN 3 Lhokseumawe telah melaksanakan penyusunan dan penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka dengan cukup baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan. Pada tahap penyusunan modul ajar, guru masih menghadapi perbedaan pemahaman mengenai format dan komponen modul ajar, pelatihan yang belum sepenuhnya memberikan pengalaman praktik, serta keterbatasan waktu akibat beban mengajar dan tugas administrasi. Sementara itu, pada tahap penerapan modul ajar, guru masih menghadapi ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta perlu melakukan penyesuaian terhadap kondisi kelas, karakteristik peserta didik, dan situasi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan modul ajar, tetapi juga memerlukan dukungan dari madrasah melalui supervisi akademik, pendampingan, evaluasi perangkat pembelajaran, serta pelatihan yang berkelanjutan. Peran strategis madrasah dalam memberikan pembinaan dan fasilitasi kepada guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar madrasah terus meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik yang disertai pendampingan secara berkelanjutan, memperbanyak pelatihan yang bersifat praktis, serta memfasilitasi forum diskusi atau kolaborasi antarguru dalam penyusunan modul ajar. Selain itu, guru diharapkan terus mengembangkan kompetensinya melalui kegiatan pelatihan, refleksi, dan berbagi praktik baik

sehingga penyusunan dan penerapan modul ajar dapat semakin sesuai dengan karakteristik peserta didik dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, A. (2025). Efektivitas supervisi akademik berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar di MTsN 1 Kendal. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i2.2477>
- Astuti, W., Friansyah, D., & Salman, E. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau. *SJS: Silampari Journal Sport*, 1(2), 77–99. <https://doi.org/10.55526/sjs.v1i2.149>
- García-Sampedro, M., Agudo Prado, S., & Torralba-Burrial, A. (2026). Pre-service teachers' skills development through educational video generation. *European Journal of Teacher Education*, 49(2), 296–314. <https://doi.org/10.1080/02619768.2024.2323925>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33–41.
- Hamdalah, M. S. R., Aditya, M. D., & Ubaidillah, U. (2025). Evaluasi Penerapan Balanced Scorecard (PBS) Dalam Manajemen Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2 SE-Articles), 15334–15346. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2195>
- Hamdanah, H. (2025). Strategi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 173–185. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.827>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi untuk meningkatkan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4961–4970.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.

<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>

- Mukhooyaroh Nasution, E., & Zulhimma. (2026). Perencanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal PGSD UNIGA*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43710>
- Naim, A. A., Hamdalah, M. S. R., & Bukhori, A. (2025). Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam Kebijakan Pendidikan: Telaah Kepustakaan antara Agenda Global dan Kearifan Lokal. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.993>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Rofiqul Afif, Gilar Sanubari, Khoirul Anam, Haidar Rafi, Galih Nur Prasetyo, & Praptiningsih. (2026). Kendala Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Muhammadiyah Blimbing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16441–16446. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4817>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
-